

KARAKTERISTIK SPIRITUAL PADA LANJUT USIA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) RUMOH SEUJAHTRA GEUNASEH SAYANG BANDA ACEH TAHUN 2013

Overview Spiritual Characteristics In Elderly In UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Year 2013

Ibrahim¹

¹Bidang Keilmuan Keperawatan Gerontik Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
E-mail: ibrahim.laweung@yahoo.com

ABSTRAK

Lansia merupakan masa dimana kondisi fisik mulai menurun dan tidak produktif lagi. Salah satunya banyak dari mereka yang gagal menangkap isi pembicaraan orang lain sehingga mudah menimbulkan perasaan tersinggung, tidak dihargai, dan kurang percaya diri. Spiritual bagi lansia menjadi penting sebagai kualitas dasar dalam membina hubungan lansia dengan Tuhan, alam, dan sesama untuk mempersiapkan diri menghadapi saat-saat akhir kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013. Desain penelitian menggunakan *deskriptif eksploratif* dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Populasi sejumlah 70 lansia dengan jumlah responden 54 orang, alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dengan teknik wawancara. Metode analisis data menggunakan *analisa univariat*. Waktu pengumpulan data 03-08 Juli 2013. Hasil penelitian didapat karakteristik spiritual pada lanjut usia berada pada kategori baik yaitu sebanyak 33 orang (61%), hubungan dengan Tuhan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 30 orang (56%), hubungan dengan diri sendiri berada pada kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (70%), hubungan dengan orang lain berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 32 orang (59%), dan hubungan dengan alam berada pada kategori baik yaitu sebanyak 34 orang (63%). Diharapkan kepada pihak pengurus UPTD untuk meningkatkan motivasi lansia mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, maupun ceramah keagamaan.

Kata kunci: Spiritual, lansia.

ABSTRACT

Elderly is a period where the physical condition began to decline and no longer productive. One of which many of those who failed to capture the contents of other people's conversations so easily lead to feelings or irritability, not appreciated, and lack of confidence. Be important for the elderly spiritual as the basis of the quality of the elderly relationship with god, nature, and fellow to prepare for the moment when the end of life. The purpose of this study to describe the characteristics of the spiritual in elderly in UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh in 2013. The study design is a descriptive exploratory, population number of 70 elderly and the sampling technique using purposive sampling of 54 respondents. The instrument of data collection used was a questionnaire with guided interview method. The data were analysed using univariate analysis. Data collection time 3-8 July 2013. From the results of the univariate analysis are known spiritual characteristics of the elderly are in either category as many as 33 people (61%), relationship with God is in both categories as many as 30 people (56%), relationship with yourself is in both category as many as 38 people (70%), relationship with others in the category that is less than 32 people (59%), relationship with nature is in the good category as many as 34 people (63%). Based on the results of the study are expected to UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh to be more motivated elderly to attend religious activities such as prayer in congregation, routine recitation, and religious lectures.

Keywords: *Spiritual, elderly.*

PENDAHULUAN

Spiritualitas adalah konsep dua dimensi dengan dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mewakili hubungan dengan Tuhan, dan dimensi

horizontal mewakili hubungan dengan orang lain. Spiritual adalah hubungan transenden antara manusia dengan yang Maha Tinggi, sebuah kualitas yang berjalan diluar afiliasi agama tertentu, yang berjuang keras untuk mendapatkan penghormatan, kekaguman,

dan inspirasi, dan yang memberi jawaban tentang sesuatu yang tidak terbatas. Spiritualitas digambarkan sebagai sumber kekuatan dan harapan (Stanley, 2006).

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Dimensi spiritual ini berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian (Hamid, 2000). Tanpa memandang ras, warna, asal Negara, jenis kelamin, usia, atau disabilitas, spiritualitas merupakan kualitas dasar manusia, yang dialami oleh lansia dari semua keyakinan dan bahkan oleh orang-orang yang tidak berkeyakinan. Spiritualitas mengatasi kehilangan yang terjadi sepanjang hidup dengan harapan. Spiritualitas bagi para lansia menjadi sangat penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Sehingga cenderung mendekati diri pada Sang pencipta, dan berusaha memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian (Stanley, 2006).

Menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup. Sehingga usia tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu (Monks, 2002). Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sementara itu WHO mengatakan bahwa lanjut usia meliputi usia pertengahan yaitu kelompok usia 45-59 tahun (Nugroho, 1999) dan mengidentifikasikan lanjut usia sebagai kelompok masyarakat yang mudah teresang kemunduran fisik dan mental (Watson, 2003).

Laju perkembangan kesehatan di Indonesia salah satunya dicerminkan dari peningkatan lanjut usia. Darmojo (2002) mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia tercatat sebagai paling pesat di dunia dalam kurun waktu tahun 1990-2025. Jumlah lansia yang kini sekitar 16 juta orang, akan menjadi 25,5 juta pada tahun 2020, atau sebesar 11,37 persen dari jumlah penduduk. Kenaikan pesat itu berkaitan dengan usia harapan hidup penduduk Indonesia. Usia 60 tahun di Indonesia merupakan indikasi seseorang memasuki masa lanjut usia (lansia) (Kompas, 2012).

Meningkatnya usia harapan hidup masyarakat Indonesia, membawa konsekuensi pada meningkatnya populasi lanjut usia dari tahun ke tahun, sehingga menimbulkan kebutuhan pelayanan sosial bagi lanjut usia dalam mengisi hari tuanya (Depsos, 2007). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Banda Aceh, menerangkan bahwa jumlah lansia yang ada di Kota Banda Aceh pada tahun 2012 berjumlah 2729 orang.

Keberhasilan pembangunan di Indonesia telah mencapai tahapan "*survival of life*", maka diharapkan pada tahapan mendatang adalah pencapaian pada "*quality of life*" termasuk bagi lanjut usia. Permasalahannya adalah bagaimana upaya untuk tidak hanya aspek fisik sehat dan sosial ekonomi berkecukupan, tetapi juga memperoleh "Rasa Sejahtera" (*well being*). Rasa sejahtera ini berkaitan dengan taraf kesehatan dan pemenuhan spiritual (keagamaan) lanjut usia. Dari berbagai penelitian yang telah dijalankan, membuktikan bahwa komitmen agama seseorang dapat dijadikan ukuran prediksi terhadap usia, dengan kata lain: bahwa orang yang religius umumnya lebih panjang dibandingkan dengan yang non religius (Depsos, 2007).

Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah agama dan kegiatan didalam organisasi sosial keagamaan. Dalam hal ini kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, seseorang yang mensyukuri nikmat umurnya tentu akan memelihara umurnya dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat (Depsos, 2007).

Adapun penelitian terkait oleh Akbar (2012) tentang *pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia di desa lamdom Banda Aceh* menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori baik (51%), namun ditinjau dari hubungan dengan alam berada pada kategori kurang (56,9%). Dalam hal ini, perlu peran serta keluarga dalam meningkatkan tingkat spiritual lansia dengan mengajak lansia berekreasi, menikmati keindahan alam dan terus melestarikannya. Namun bagaimana bila lansia tidak tinggal bersama keluarga, melainkan dipanti sosial yang dihuni oleh para lansia dari daerah yang berbeda-beda dan terpisah dari keluarga.

Panti sosial atau panti werdha awalnya merupakan tempat bagi lansia yang terlantar dan miskin, serta bagi lansia yang tidak memiliki keluarga lagi. Namun tuntutan profesi atau pekerjaan menyita hampir semua waktu keluarga sehingga tidak lagi mempunyai kesempatan untuk memberikan perhatian dan perawatan kepada orang tuanya. Orang tua yang memasuki masa lanjut usia semakin terabaikan secara sosial, budaya, dan psikologis. Mereka menjadi tereliminasi, merasa kesepian dan terlantar dalam rumah. ketika fenomena ini semakin menguat dan mengarah yang lebih ekstrim, maka seyogyanya diperlukan sebuah institusi yang akan menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah diabaikan oleh keluarga. Dalam hal ini panti sosial merupakan salah satunya.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa berbagai cara dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan kecemasan, antara lain melalui obat-obatan, meditasi, relaksasi dan spiritual (Bensing, 2000; Hart, 2002). Menurut Roper (2002), spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik tanpa memandang agama, ras, dan warna kulit, misalnya dalam meningkatkan koping, dukungan sosial, optimisme dan harapan, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung perasaan relaksasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang pada tanggal 29 Maret 2013, didapatkan dari 10 lansia 3 diantaranya mengatakan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan pihak panti, namun 5 diantaranya mengatakan

jarang atau hanya sesekali mengikutinya dan bahkan ada yang tidak tahu pengajian rutin diadakan setiap harinya, dan 2 diantaranya karena tidak mampu beraktivitas. Padahal para lansia di undang untuk selalu menghadiri kegiatan rutin pengajian setiap harinya, kecuali lansia yang tidak mampu beraktivitas lagi.

Kegiatan pengajian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia dengan selalu mengingat Tuhan Pencipta, memberi kekuatan dan harapan bagi lansia, serta terjalannya silaturahmi yang harmonis antar lansia. Beberapa lansia sangat antusias mengikuti kegiatan, namun lebih banyak juga lansia yang hanya tidur dan bersantai di paviliun mereka khususnya lansia pria. Hubungan antar lansia pun terjalin sekedarnya saja, sehingga kegiatan gotong royong seperti terabaikan. Hal ini juga terlihat dari sepiya musholla dari aktivitas shalat berjamaah dan pengajian, yang hanya dihadiri oleh beberapa lansia saja.

Dari hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana karakteristik spiritual lansia, disaat tidak ada keluarga maupun kerabat di sekitar mereka. Disana hanya ada teman sesama lansia yang menemani sampai kematian tiba. Karena keharmonisan dan kenyamanan ada bila lansia mengerti akan hubungan yang terjalin diantara mereka.

Adapun tujuan penelitian ini Untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh

METODE

Penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi karakteristik spiritual pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh.

Keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan ciri atau kriteria yang sudah diketahui sebelumnya.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh dan memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu berjumlah 54 orang. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, tidak menderita gangguan jiwa atau demensia, lansia yang berada di tempat penelitian saat penelitian ini berlangsung, lansia yang bersedia menjadi responden.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Juli tahun 2013 sampai dengan 08 Juli 2013.

HASIL

Data Demografi

Distribusi data demografi responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013

No	Data Umur	Frekuensi	Persentase
1	45-59 tahun (usia pertengahan)	5	9
2	60-74 tahun (lanjut usia)	39	72
3	75-90 tahun (lanjut usia tua)	9	17
4	di atas 90 tahun (usia sangat tua)	1	2
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	18	33
2	Perempuan	36	67
No	Status	Frekuensi	Persentase
1	Kawin	1	2
2	Tidak Kawin	53	98
3	Janda/Duda		
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	15	28
2	SD/SR/MIN	32	59
3	SMP	5	9
4	SMA	1	2
5	Diploma	1	2
	Total	54	100

Gambaran Karakteristik Spiritual Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Hubungan Dengan Tuhan, Diri Sendiri, Orang Lain, dan Alam

Hasil penelitian terhadap karakteristik spiritual ditinjau dari hubungan dengan Tuhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Gambaran Karakteristik Spiritual Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Hubungan Dengan Tuhan, Diri Sendiri, Orang Lain, dan Alam Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013

No	Hubungan Dengan Tuhan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	30	56
2	Kurang	24	44
	Total	54	100
No	Hubungan Dengan Diri Sendiri	Frekuensi	Persentase
1	Baik	38	70
2	Kurang	16	30
	Total	54	100
No	Hubungan Dengan Orang Lain	Frekuensi	Persentase
1	Baik	22	41
2	Kurang	32	59
	Total	54	100
No	Hubungan Dengan Alam	Frekuensi	Persentase
1	Baik	34	63
2	Kurang	20	37
	Total	54	100
No	Karakteristik Spiritual Pada Usia Lanjut	Frekuensi	Persentase
1	Baik	33	61
2	Kurang	21	39
	Total	54	100

Secara umum hasil penelitian gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia pada kategori baik bila responden dapat memperoleh nilai $x \geq 62.9$ dan kategori kurang bila responden memperoleh nilai $x < 62.9$. Berdasarkan tabel didapatkan bahwa distribusi karakteristik spiritual pada lanjut usia berada pada kategori baik yaitu sejumlah 33 orang (61%).

DISKUSI

Secara umum gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sejumlah 30 orang (56%). Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan lansia dalam pemenuhan kebutuhan spiritual sudah baik.

Karakteristik spiritual pada lanjut usia yang baik ini tergambar dari beberapa item pernyataan penelitian yang terjawab dengan baik oleh para lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh. Item pernyataan ini diantaranya ditinjau dari hubungan dengan Tuhan sejumlah 31 orang (57,4%) lansia selalu mengikuti pengajian rutin yang diadakan di panti, sejumlah 23

orang (42,6%) lansia sering shalat berjamaah di musholla bersama teman-teman lansia, sejumlah 52 orang (96,3%) lansia percaya bahwa pasti akan ada kemudahan bila lansia menyerahkan semuanya pada Tuhan.

Bila ditinjau dari hubungan dengan diri sendiri sejumlah 40 orang (74,1%) lansia percaya bahwa hari tua mereka menjadi bahagia walaupun keluarga tidak bersama mereka, sejumlah 44 orang (81,5%) lansia menyadari kekurangan yang ada pada diri sehingga dapat menjadi acuan bagi lansia untuk mengintrospeksi diri ke arah yang lebih baik, sejumlah 50 orang (92,6%) lansia meyakini akan ada hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan yang pernah mereka rasakan, sejumlah 49 orang (90,7%) lansia percaya bahwa keluarga masie selalu mencintai mereka.

Bila ditinjau dari hubungan dengan orang lain sejumlah 45 orang (83,3%) lansia pernah berkomunikasi dengan teman di panti, dan sejumlah 49 orang (90,7%) lansia sering membantu teman yang sedang mengalami musibah. Kemudian bila ditinjau dari hubungan dengan alam sejumlah 20 orang (37%) lansia memilih selalu merapikan tempat tidur mereka sendiri, sejumlah 37 orang (68,5%) lansia selalu aktif mengikuti kegiatan gotong royong, dan sejumlah 28 orang (51,9%) lansia merasa nyaman bila lingkungan yang ada disekitar mereka bersih dan rapi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para lansia mengerti dengan baik karakteristik spiritual yang ada. Mereka juga memahami bahwa mereka ada di panti sosial bukan disebabkan oleh keterasingan dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal, melainkan keinginan dari diri lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyerahan diri. Lansia merasa panti sosial merupakan tempat yang nyaman untuk beribadah dan menyerahkan diri kepada Tuhan.

Dalam hal ini faktor pendukung untuk terus meningkatkan kesejahteraan lansia dalam pemenuhan kebutuhan spiritual makin diperlukan. Dalam penelitian oleh Mahayyun (2008) disebutkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan spiritual keagamaan lansia terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor pendukung internal yaitu kerja sama

tim yang solid, dan para lansia yang dengan sadar mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti. Sedangkan faktor pendukung eksternal antara lain kunjungan dari berbagai organisasi untuk studi banding atau sekedar silaturahmi, dan pelaksanaan praktek bagi mahasiswa kesehatan dari berbagai sekolah tinggi kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian bahwa Gambaran karakteristik spiritual pada lanjut usia di Unit pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Banda Aceh Tahun 2013 berada pada kategori baik yaitu sejumlah 33 orang (61%).

Ditinjau dari hubungan dengan Tuhan berada pada kategori baik yaitu sejumlah 30 orang (56%). Ditinjau dari hubungan dengan diri sendiri berada pada kategori baik yaitu sejumlah 38 orang (70%). Ditinjau dari hubungan dengan orang lain berada pada kategori kurang yaitu sejumlah 32 orang (59%). Dan ditinjau dari hubungan dengan alam berada pada kategori baik yaitu sejumlah 34 orang (63%).

Saran

Diharapkan kepada petugas UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang untuk terus memperhatikan kebutuhan lansia. Meningkatkan motivasi lansia yang dapat memberikan semangat baru kepada lansia dalam menjalankan ibadah mereka dan terus melakukan pembinaan lansia melalui pengajian rutin, ditambah adanya zikir bersama, dan adanya kegiatan gotong royong agar lansia dapat saling bekerja sama dan berinteraksi menciptakan silaturahmi yang harmonis.

KEPUSTAKAAN

- Akbar, M. (2012). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia di Desa Lamdom Banda Aceh*: Banda Aceh.
- Depsos. (2007). *Konsekuensi peningkatan populasi lansia dari tahun ke tahun*. Dikutip dari: http://www.depsos.go.id/modul_es.php?name=News&File=article&sid=774.

- Hamid, A. Y. (2000). *Buku ajar aspek spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Hart, J. A. (2002). *Spirituality and palliative care*. Dikutip dari: <http://cancer-research.umaryland.edu/spirituality.htm>
- Kompas. (2012). *Profil penduduk lanjut usia*. Jakarta: Komisi Nasional Lanjut Usia. 2010.
- Mahayyun, S. I. 2008. *Pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim dipanti sosial tresna werdha Yogyakarta unit budi luhur kasihani*. Yogyakarta.
- Monks, dkk. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Roper, N. (2002). *Prinsip-Prinsip Keperawatan*. Yogyakarta: Essentia Medika.
- Stanley, M. P. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Watson, R. (2003). *Perawatan pada lansia*. Jakarta: EGC.